

TRADISI MASYARAKAT HINDU BALI DALAM MENGHADAPI WABAH VIRUS COVID-19

Ni Wayan Sartini

Dosen Fakultas Ilmu Budaya UNAIR

Tahun 2020 adalah tahun yang sangat mengerikan karena tahun ini muncul satu virus yang sangat mematikan yaitu virus Corona yang kemudian disebut dengan Covid-19. Persebarannya sangat cepat dan telah makan korban jutaan di seluruh dunia. Dampak yang ditimbulkannya luar biasa, mulai dari kesehatan, pendidikan, ekonomi, pariwisata, sampai pada psikomatis masyarakat di seuruh dunia. Tiap hari jumlah orang yang tertular, meninggal bertambah walaupun tidak sedikit yang sembuh. Untuk mengatasi persebaran Covid-19, berbagai upaya telah dilakukan oleh berbagai negara di seluruh dunia mulai dari *lockdown*, *social distancing*, *phisical distancing*, *stay at home* dan *work from home*. Semua itu untuk memutus rantai persebaran COVID-19. Imbauan-imbauan untuk menjaga kebersihan tak henti-hentinya disampaikan baik melalui media visual, media cetak, dan media sosial. Gerakan-gerakan yang mendukung program pemerintah untuk menghadapi virus Corona juga tumbuh dari

berbagai kalangan dengan beragam bentuk.

Indonesia merupakan negara multi-etnik, multikultural, multi-agama, dan multilingual. Sebagai negara multi-etnik, tiap-tiap etnik memiliki adat dan tradisi yang berbeda-beda. Begitu juga dalam menghadapi berbagai fenomena alam terutama yang berkaitan dengan wabah seperti Covid-19. Dalam menghadapi persebaran Covid-19 ini, setiap etnik di Indonesia pasti memiliki tradisi yang diturunkan dari para leluhurnya. Seperti di Jawa, ketika masyarakat mengalami *pageblug* dianjurkan membuat sayur lodeh yang terdiri dari tujuh jenis sayuran, begitu juga di Bali dan di tempat-tempat lainnya.

Ketika menghadapi pandemi Covid-19 ini, masyarakat dari berbagai etnik mulai menggali lagi warisan leluhur sebagai kearifan lokal. Hal ini dilakukan karena kearifan lokal tersebut diyakini dapat menghalau energi negatif seperti wabah virus Corona ini. Berkaitan dengan penerapan tradisi dan budaya, tulisan ini akan menguraikan tradisi yang dilakukan masyarakat Hindu Bali dalam rangka mengatasi Covid-19 ini.

Tradisi Masyarakat Bali

Dalam masyarakat Bali merebaknya wabah (penyakit) yang menimbulkan banyak kematian secara beruntun disebut *grubug* (*gerubug*). Menurut Kersten (1984) kata *grubug* artinya 'wabah' seperti contoh *gumine grubug* 'negera sedang diserang wabah'. Dalam masyarakat Jawa, kondisi seperti itu disebut *pageblug* yaitu suatu kondisi munculnya penyakit yang berujung pada kematian yang beruntun. Dilihat dari bentuk katanya, *pageblug* dan *grubug* memiliki komposisi fonemis yang mirip yaitu /ug/ di belakang kata sehingga kedua kata tersebut sama-sama mengandung suatu keadaan sedang dilanda wabah atau penyalit. Dahulu di daerah-daerah di Bali sering dijumpai ayam yang mati bergelimpangan disebut juga *grubug siap* 'wabah ayam'. Wabah yang menyerang mengakibatkan kematian disebut *grubug* dan kematian yang beruntun dalam bahasa Bali disebut *paceblugblug* yang artinya 'gugur berjatuhan' (Kersten,

1984). Dalam menghadapi kondisi dan situasi *grubug* tersebut masyarakat Bali melakukan berbagai upaya terutama upaya-upaya yang berkaitan dengan budaya dan tradisi masyarakat Hindu Bali.

Masyarakat Bali adalah masyarakat yang masih memegang teguh budaya, adat dan tradisi sepanjang hidupnya. Segala tingkah laku, aktivitas yang dilakukannya harus selaras dengan adat dan tradisi yang berlaku. Adat dan tradisi tersebut merupakan warisan leluhur yang mengandung kearifan lokal dan nilai-nilai luhur budaya Bali. Seperti halnya etnik-etnik lainnya di Indonesia, etnik Bali memiliki banyak warisan tradisi (budaya) yang mengandung kearifan lokal. Hal tersebut diturunkan dari generasi ke generasi karena merupakan kekayaan budaya yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, dikenal, dipercayai, dan diakui sebagai modal budaya (kultural) yang dimiliki masyarakat Bali. Kearifan lokal lazim diwariskan secara turun temurun atau lintas generasi sehingga membentuk tradisi kearifan lokal disebut kearifan tradisional (Atmaja, 2005, Gardner, 2007). Berkenaan dengan hal itu, kearifan lokal masyarakat Hindu Bali ini sudah ada di masa lalu sehingga bisa disebut kearifan kuno (*ancient wisdom*) (Sutanto, 2004).

Masyarakat Hindu Bali dalam upaya menghadapi pandemi Covid-19 ini, berpedoman pada tradisi warisan leluhur baik berupa tradisi lisan maupun berupa teks-teks yang tercantum pada lontar-lontar kuno. Dilihat dari jenis upaya yang dilakukan, masyarakat Bali dalam menghadapi Covid-19 ini melakukan kegiatan yang dapat digolongkan menjadi upaya *sekala* (biofisik) maupun *niskala* (supernatural). Aktivitas *sekala* (alam biofisik) adalah aktivitas yang tujuannya nyata yang dapat disaksikan sedangkan aktivitas *niskala* (supernatural) berkaitan dengan kegiatan atau upaya untuk tujuan-tujuan spiritual.

Aktivitas Sekala dan Niskala

Masyarakat Bali memiliki pedoman pengobatan yang digali dari Lontar *Usadha*. Menurut Zoetmoelder (2006), *usadha* berasal dari

bahasa Jawa Kuno yang artinya 'obat'. *Usadha* dikatakan sebagai manifestasi Ayur Veda di Bali merupakan ilmu pengetahuan yang tersusun dari prinsip-prinsip rasional dari fisiologi, pathologi, farmakologi, yang telah berkembang, teruji, sistematis dan bergeneralisasi berdasarkan prinsip-prinsip pengetahuan logis. *Lontar Usadha* mengandung komponen utama obat tradisional yang telah digunakan sejak ribuan tahun lalu. *Lontarsadha* telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap sejarah kesehatan masyarakat Bali melalui sifat-sifat promotif, kuratif, rehabilitatif kesehatan mereka terutama untuk pencegahan penyakit. Dalam upaya menghadapi wabah penyakit, masyarakat Bali menggali *Lontar Usadha* yang manuskriptnya tentang obat herbal, adalah referensi paling penting bagi orang Bali tentang tradisi panjang penggunaan dan pengalaman pengobatan herbal. Ini diturunkan dari generasi ke generasi dan merupakan ketergantungan orang Bali pada pengobatan herbal.

Merebaknya Covid-19 telah membuat masyarakat Bali kembali menggali obat-obatan yang ada di *Lontar Usadha*. Dari penelusuran terhadap apa yang sudah dilakukan oleh masyarakat Bali, ada upaya untuk membuat *bloh* yaitu semacam jamu dari daun Intaran. Pakar *Lontar Usadha* yang bernama Sugi Lanus mengatakan *loloh* dari daun Intaran ini ditemukan pada *Lontar Taru Pramana, Kurata Bolong, dan Cukil Daki*. Di India, daun Intaran ini disebut sebagai *The Village Pharmacy* yang dapat menyembuhkan penyakit kulit, anti inflamasi, demam, antibakteri, antidiabetes, kardiovaskular dan insektisida. Di samping menggali tradisi yang ada di lontar-lontar, masyarakat Bali juga mengikuti dan melakukan imbauan pemerintah antara lain, menjaga kebersihan diri, mencuci tangan, *social distancing*, *physical distancing*, dan penyemprotan dengan desinfektan. Semua itu adalah upaya-upaya *sekala* yang terlihat jelas hasil dan tujuannya.

Bersamaan dengan merebaknya Covid-19, masyarakat Hindu di Bali melakukan perayaan Hari Raya Nyepi. Pada hari Raya Nyepi ini masyarakat Hindu Bali melakukan *Catur Brata Penyepian* yaitu

tidak bepergian, tidak menyalakan api, tidak bekerja, dan tidak bersenang-senang. Tradisi ini sejalan dengan anjuran pemerintah yaitu *di rumah saja* yang dalam *Catur Brata Penyepian* adalah *amati lelungan* yang artinya 'tidak bepergian'. Penerapan tradisi ini dipastikan dapat memutus rantai persebaran Covid-19. Dapat dikatakan bahwa perayaan Nyepi merupakan suatu tradisi yang dapat meminimalisasi kontak antarmasyarakat karena pada saat ini seluruh masyarakat Bali akan berdiam di rumah saja (*stay at home*). Tradisi etnik Hindu Bali ini mendukung gerakan dan imbauan pemerintah untuk menjaga *social distancing* dan *physical distancing*.

Di samping tradisi-tradisi tersebut di atas, masyarakat Hindu Bali ketika mengalami dan menghadapi wabah atau *grubug*, disarankan meletakkan *pandan berduri* disertai dengan beberapa biji bawang merah dan diikat dengan benang *tridatu* (benang tiga warna) di depan rumah atau pagar rumah. Tradisi ini telah dilakukan secara turun temurun bahkan pada era modern saat ini tradisi tersebut masih dilakukan. Dalam kepercayaan masyarakat Bali, *pandan berduri* dipercaya dapat menetralkan kekuatan negatif seperti Covid-19 ini. Bawang merah dalam hal ini disebut *sesikepan* (penangkal) dan *pengijeng* (penjaga) diri dari segala kekuatan negatif. Dalam masyarakat Bali, bawang merah memiliki fungsi yang sangat penting baik untuk pengobatan maupun untuk menetralkan kekuatan negatif dan menetralkan udara dari bakteri dan virus. Benang *tridatu* secara etimologi berasal dari kata *tri* 'tiga' dan *katadatu* 'kekuatan'. Jadi, *tridatu* adalah kekuatan tiga dewa dalam Hindu yakni dewa Brahma, Wisnu, dan Siwa yang akan melindungi masyarakat dari segala kekuatan negatif. Dengan menggantung atau menaruh daun *pandan berduri* dan bawang merah di depan pagar rumah, diharapkan masyarakat akan dijauhkan dari segala gangguan negatif termasuk Covid-19 ini dan selalu mendapat perlindungan dari *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, Tuhan YME.

Dalam pertengahan bulan Maret tahun ini, seluruh masyarakat Hindu baik yang di Bali maupun di luar Bali melakukan ritual

dengan meletakkan pandan berduri dan bawang merah yang diikat dengan benang *tridatu* di depan pagar rumah dan meletakkan sesajen di bawahnya agar terhindar dari segala kekuatan negatif seperti Covid-19. Besarnya kepercayaan masyarakat akan kekuatan ritual ini membuat masyarakat Hindu Bali baik yang ada di Bali maupun di luar Bali sangat taat melakukan tradisi ini.

Dinas Pemajuan Masyarakat Adat Provinsi Bali dalam surat imbauannya kepada umat Hindu di Bali agar melaksanakan ritual sebagai bentuk *tolak bala* terhadap Covid-19. Ritual tersebut berbentuk sesajen yang disebut *pejati* dan *segehan nasi wong-wongan*. *Segehan nasi wong-wongan* 'sesajen berbentuk orang-orangan terbuat dari nasi lima warna di atas helai daun pisang dengan *panca warna*. Ini merupakan upaya *niskala* (spiritual) dengan mempersembahkan sesajen kepada *buta kala* agar terhindar dari Covid-19. Wabah Covid-19 sebagai manifestasi *buta kala* diberikan sesajen berbentuk orang-orangan yang terbuat dari nasi, agar Covid-19 sebagai *buta kala* menyantap sesajen tersebut dan selanjutnya tidak mengganggu manusia (*wong*) yang sesungguhnya. Dalam masyarakat Hindu *segehan* adalah tingkatan sederhana dari upacara *Bhuta Yandnya*. *Segehan* berasal dari kata "sega" yang artinya 'nasi'. Oleh sebab itu *segehan* ini didominasi oleh nasi seperti *segehan nasi wong-wongan* ini. Dengan *segehan* ini diharapkan dapat menetralsir dan menghilangkan pengaruh negatif dari segala gangguan termasuk virus Covid-19. *Segehan* juga dapat dikatakan sebagai lambang harmonisnya hubungan manusia dengan semua ciptaan Tuhan. Tradisi *mesegeh* ini dilakukan tidak saja dalam kaitan dengan Covid-19, namun juga dilakukan ketika masyarakat mengalami musibah-musibah dan gangguan kekuatan negatif lainnya.

Tradisi-tradisi yang telah disebutkan di atas itulah yang dilakukan oleh masyarakat Hindu Bali dalam menghadapi keadaan *grubug* sebagai *penolak bala* terhadap wabah dan sudah berlangsung secara turun temurun. Kembali pada akar budaya dalam menghadapi fenomena wabah ini merupakan suatu sikap dan kegiatan dalam melestarikan warisan budaya

leluhur. Sebagai masyarakat yang patuh pada tradisi leluhur, setelah melakukan ritual-ritual tersebut masyarakat merasa aman karena percaya akan kekuatan dewa-dewa, dan senantiasa mendapat perlindungan dari Tuhan YME. Hal ini sangat penting untuk menghindari kepanikan masyarakat Hindu Bali menghadapi pandemi Covid-19.

Covid-19 adalah ombak badai yang bergejolak dan kencang bergerak. Hal ini adalah bagian dari proses semesta. Manusia diminta menepi, manusia diminta berhenti sejenak memasuki dirinya menjadi kontemplatif, tidak berhubungan dengan orang lain. Demikian yang disampaikan oleh Sugi Lanus seorang pemerhati *lontar* *usadha* dan juga seorang kurator Museum Lontar. Semoga kearifan-kearifan lokal dalam tradisi dan budaya yang ada di berbagai etnik di Indonesia dapat digali lebih jauh dalam upaya mengatasi wabah seperti Covid-19 ini. (*)